



# MODEL PEMBINAAN KEDISIPLINAN BERIBADAH PADA SISWA DI MTs ROUDLOTUL KHUFFADZ KABUPATEN SORONG

Ahmad Syafi'i<sup>1</sup>, Hamzah<sup>2</sup>, Hasbi Siddik<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

<sup>1</sup> ahmadsyafii312@gmail.com; <sup>2</sup> hamzahkhaeriyah@yahoo.co.id ; <sup>3</sup> jalanbima762@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v12i1.328>

Diserahkan: 11 Oktober 2023 | Diterima: 30 Mei 2024 | Diterbitkan: 28 Juni 2024

## Abstrak

Menurunnya kualitas moral siswa di Indonesia saat ini menuntut institusi pendidikan untuk segera mengimplementasikan pendidikan karakter. Institusi pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren, diyakini dapat menjawab tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembinaan kedisiplinan dalam beribadah, mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta mengemukakan solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Metode yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan list dokumentasi. Prosedur analisis data ialah data dikumpulkan, direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Model pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong melibatkan penggunaan model keteladanan (*uswah*), pendidikan (*al-tarbiyah*), pembiasaan (*al-ta'dib*), dan hukuman (*garamah*). 2) Faktor pendukung terdiri dari sistem pembelajaran pondok pesantren, lingkungan yang religius, sarana dan prasarana yang memadai, serta kehadiran salat berjamaah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kekurangan tenaga pendidik (SDM) dan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ibadah yang disebabkan oleh karakter bawaan dari rumah. 3) Untuk mengatasi hambatan tersebut, disarankan untuk menambah tenaga pendidik serta meningkatkan sosialisasi dengan orang tua atau wali siswa.

**Kata kunci:** Model Pembinaan, Kedisiplinan Beribadah

## Abstract

*The declining moral quality of students in Indonesia today requires educational institutions to immediately implement character education. Islamic educational institutions, such as Islamic boarding schools and madrasas under the auspices of pesantren, are believed to be able to answer this challenge. This study aims to describe the model of fostering discipline in worship, knowing the supporting and inhibiting factors, and suggesting solutions to overcome obstacles in fostering discipline in worship in students at MTs Roudlotul Khuffadz Sorong Regency. This type of research is qualitative research with a case study model. The methods used are observation, interview, and documentation, with instruments including observation guidelines, interview guidelines, and documentation lists. The data analysis procedures followed three processes: data reduction, data display, and conclusion drawing. Data were then tested for validity using triangulation. The results showed that: 1) The model of fostering the discipline of worship in students at MTs Roudlotul Khuffadz Sorong Regency involves the use of exemplary models (*uswah*), education (*al-tarbiyah*), habituation (*al-ta'dib*), and punishment (*garamah*). 2) Supporting factors consist of the boarding school learning system, a religious environment, adequate facilities and infrastructure, and attendance of congregational prayers. Meanwhile, inhibiting factors include the shortage of educators (HR) and the lack of student awareness of the importance of worship.*

**Keywords:** Model of Development, Discipline in Worship



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Ada kualitas moral dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan, dan kualitas ini dapat dilihat dari cara orang memilih karakter mereka. Sekolah dituntut untuk mempertahankan fokus dan tanggung jawabnya untuk membantu karakter baik siswa supaya berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang baik tersebut (Nelliraharti et al., 2023). Lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan lembaga sejenis lainnya diyakini memiliki peran strategis dalam merespons pengaruh globalisasi dengan mengembangkan santri atau generasi muda berkarakter yang mampu bertahan (Tantowi, 2009). Jika berbicara tentang pesantren, hal ini terjadi karena mereka menggunakan strategi segmentasi generasi yang memungkinkan mereka untuk mencegah penyebaran berbagai fenomena sosial yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial dan bahkan bangsa (Sriwahyuni, 2022).

Khairi (2022) mengemukakan bahwa dalam hal pembinaan karakter, pondok pesantren diyakini mampu membina karakter kemandirian dan kedisiplinan anak. Meskipun bukan pondok pesantren, namun sekolah yang berbasis Islam Terpadu (IT), *Boarding School*, dan madrasah yayasan pondok pesantren memiliki kecenderungan pendidikan yang bercirikan Islam dibandingkan dengan sekolah umum lainnya.

Kedisiplinan siswa di asrama memiliki karakter yang berbeda dengan siswa yang berada di rumah bersama orang tua. Kemandirian tersebut tumbuh karena menggunakan metode yang unik, yakni membimbing diri sendiri karena tuntutan situasi dan kondisi, seperti memasak, mencuci pakaian dan piring, membersihkan kamar tidur, membersihkan kamar mandi, terutama salat lima waktu dan salat sunnah lainnya (Fahrudin, 2022). Selain itu, posisi orang tua yang jauh merupakan faktor yang menumbuhkan jiwa kedisiplinan siswa dalam lingkungan pondok tersebut tumbuh dan berkembang. Namun, perlunya pendampingan dan pembinaan dari pengasuh atau guru sehingga semakin mempertebal jiwa kedisiplinan tersebut.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang fokus pada tema kedisiplinan beribadah pada siswa. *Pertama*, Fatimah & Wahyuni (2023) mengemukakan bahwa siswa di MTs Negeri 11 Jombang setiap pagi sebelum memulai pelajaran di kelas, terlebih dahulu melaksanakan salat Dhuha berjamaah. Guru berperan meningkatkan kedisiplinan siswa melalui penanaman kedisiplinan yang linier dan berkelanjutan, yaitu membimbing, memberi nasihat, memberi contoh, menyampaikan, dan juga evaluasi. Kegiatan ini didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana, ketidakhadiran akan dicatat pada buku atau absen, dorongan atau motivasi, dan dewan guru yang sangat agamis. Namun, kegiatan ini juga menghadapi kendala berupa pandemi COVID-19, banyak kegiatan bertepatan dengan ujian, dan kapasitas masjid yang kurang memadai.

*Kedua*, Manto (2023) Mengutarakan bahwa kegiatan pembinaan karakter mandiri dan nilai-nilai *ubudiyah* siswa melalui program wajib mukim diurai dalam tiga tahapan, yaitu: kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Pendukung kegiatan ini ialah *asatidz* yang selalu mendukung satu sama lain, uswah yang baik dari para dewan guru dan pengurus, serta koordinasi yang baik dengan orang tua. Adapun penghambat kegiatan ini yaitu pengelolaan atau administrasi pesantren, minimnya SDM pengurus, dan pendanaan yang kurang mendukung. Implikasi dari program wajib mukim pada dimensi karakter mandiri dan nilai-nilai *ubudiyah* yaitu sadar salat berjamaah tanpa disuruh, berwudhu sebelum belajar, dan disiplin pada setiap kegiatan yang ada di sekolah maupun di pondok pesantren.

*Ketiga*, Hasnita dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pembentukan karakter siswa di MTs Al-Amin dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode, seperti metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian hukuman. Kegiatan penanaman nilai-nilai religius juga diterapkan pada semua mata pelajaran. Kegiatan ini juga didukung dengan kegiatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal, jumlah siswa di madrasah ini adalah 134 orang, dengan persentase siswa yang tidak mukim di asrama sebanyak 27%. Adapun pokok permasalahannya adalah, meskipun madrasah ini berbasis pondok pesantren, masih terdapat siswa yang tidak disiplin dalam beribadah, terutama dalam melaksanakan salat lima waktu (Anwar, 2020). Melalui paparan latar belakang di atas, maka peneliti hendak mengkaji model pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa.



## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Lokasi penelitian adalah MTs Roudlotul Khuffadz, yang terletak di pondok pesantren Raodhatul Khuffadz, Kelurahan Malasom, Distrik Aimas, Jalan Wortel, Lorong Kakak Tua, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagogik dan psikologis. Dalam rangka memperoleh data ataupun informasi, objek penelitian dalam penelitian ini ialah pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah MTs, wakamad kurikulum, dan pembina asrama Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong. Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Jenis data diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang meliputi dokumen-dokumen lembaga dan siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong serta referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan kedisiplinan beribadah pada siswa. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan ialah daftar ceklis, pedoman wawancara, dan list dokumentasi. Prosedur analisis data yang dilakukan ialah data dikumpulkan, direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan. Data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Model Pembinaan Kedisiplinan Beribadah pada Siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong

#### a. Model Keteladanan (*Uswah*)

Model pembinaan keteladanan (*uswah*) adalah model pembinaan yang paling utama dalam membina karakter kedisiplinan beribadah siswa MTs Roudlotul Khuffadz karena selain hal ini tidak membutuhkan waktu juga tidak membuang tenaga untuk menyampaikan apa yang seharusnya dikerjakan siswa secara verbal. Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkret bagi para siswa baik yang mukim ataupun yang tidak mukim.

Hal ini didasari pada firman Allah dalam QS Al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ۲۱

Terjemahnya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Agama, 2004).

Secara implisit, ayat di atas mengandung teguran dan cercaan terhadap orang-orang yang tidak ikut pergi berperang. Maknanya adalah terdapat suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Nabi Muhammad SAW yang rela berjuang mati-matian untuk menolong agama Allah SWT dengan terjun langsung dalam Perang Khandaq. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh dan panutan bagi orang yang mengharap pahala Allah SWT pada hari akhir, yang berharap bertemu Allah SWT dengan membawa keimanan, membenarkan dan mempercayai adanya *yaum al-ba's* (Hari Dibangkitkannya Manusia dari Kubur) sebagai hari pembalasan amal perbuatan. Serta, senantiasa banyak berdzikir kepada Allah SWT karena takut terhadap hukuman-Nya dan mengharapkan pahala-Nya (Al-Zuhaili, 2018). Bentuk keterlibatan langsung Rasulullah dalam Perang Khandaq adalah ketika beliau dan pasukannya terblokir di Madinah. Pada saat itu, pasukan membuat parit dan Rasulullah juga ikut serta dalam pembuatan parit tersebut. Al-Barra' bin Azib menceritakan bahwa dirinya melihat banyak debu yang menempel di perut Rasulullah sehingga warna kulitnya tidak terlihat lagi (Al-Zuhaili, 2018). Kontribusi Rasulullah disini ini mengandung makna *uswah*.

Siyono (2023) mengemukakan bahwa dalam Salah satu lembaga pendidikan, Pesantren, ditemukan menjadi sumber pengetahuan tentang keteladanan. Kiai dan ustaz harus peka terhadap kebutuhan santri selama ritual, kehidupan sehari-hari, dan kegiatan lainnya karena tindakan santri sendiri didasarkan pada apa yang santri lakukan. Seperti halnya salat lima waktu secara berjamaah, mengaji, berzikir, menghafal, bertutur kata, sopan dan santun, bijaksana, dan berwibawa. Semakin konsekuen seorang kiai dan ustaz atau guru menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar pula ajarannya. Jadi, model keteladanan (*uswah*) ini

merupakan *starting point* diantara semua model pembinaan karakter kedisiplinan beribadah pada siswa MTs Roudlotul Khuffadz.

b. Model Pendidikan (*al-Tarbiyah*)

Frederick J. Mc. Donald dalam Mualif (2023) berpendapat bahwa pendidikan adalah prosedur atau cara tertentu yang digunakan untuk memperbaiki tingkah laku manusia (*tabiat*). Perilaku seseorang atau orang lain itulah yang membedakan mereka dari orang lain. M. J. Langeveld dalam Fitri dkk. (2023) juga berpendapat bahwa pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau keadaan dimana kegiatan mendidik itu berlangsung.

Berangkat dari kedua teori di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku siswa. Selain itu, pendidikan merupakan interaksi antara pendidik (guru, ustadz, dan kiai) dan siswa (santri atau pelajar) dalam suatu lembaga pendidikan, baik itu sekolah umum maupun madrasah. Model ini sangat cocok digunakan untuk membina karakter siswa, terutama dalam hal beribadah. Hal ini didasarkan pada prinsip *bi al-lisan* (dengan lisan) dan *bi al-hal* (dengan perbuatan) dalam membina kedisiplinan ibadah siswa (Eko, 2020). Selain prinsip ini berguna untuk memberikan pengajaran terkait tata cara salat dan juga mengaji, prinsip ini juga berguna untuk mendisiplinkan kegiatan keagamaan siswa.

Secara praksis, pembinaan karakter kedisiplinan beribadah berdasarkan penuturan di atas bahwa model pendidikan (*al-tarbiyah*) ini terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, baik di madrasah atau di pesantren. Karena MTs Roudlotul Khuffadz berada di bawah yayasan pondok pesantren, maka semua bentuk pembelajaran diintegrasikan dengan kedisiplinan beribadah.

c. Model Pembiasaan (*al-Ta'dib*)

Syed M. Naquib Al-Attas dalam Rahmania & Bakar (2023) menggunakan terminologi *ta'dib* untuk mendefinisikan pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, kedudukan adab sebagai konten yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Alasan Al-Attas menggunakan istilah *ta'dib* dalam pemaknaan pendidikan ialah dengan merujuk pada hadis Rasulullah yang artinya, "Tuhanku telah mendidikku (*addabani*) dengan demikian membuat pendidikanku (*ta'dib*) yang paling baik" (Abduh, 1376). Menurut hemat penulis, *ta'dib* merupakan model pendidikan yang tepat untuk membina karakter baik seseorang, salah satunya ialah kedisiplinan beribadah.

Massika (2022) mendeskripsikan bahwa model pembiasaan (*al-ta'dib*) adalah pendekatan mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan siswa untuk melakukannya. Hal ini ditunjukkan dalam kegiatan seperti salat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz atau guru, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing dalam lingkungan MTs Roudlotul Khuffadz terutama siswa yang mukim di pondok pesantren itu sangat sopan terhadap kiai atau pun ustaznya serta senior mereka, begitu pula sebaliknya mereka begitu menyayangi adik kelas (junior) mereka.

Tujuan dari model pembiasaan (*at-ta'dib*) ini ialah agar siswa mampu menjalankan peribadatan seperti salat berjamaah khususnya, berdo'a atau membaca asmaul husna sebelum belajar, dan menghafal al-Qur'an juz 30. Hal ini dimaksudkan supaya siswa bisa disiplin, baik di lingkungan sekolah, pondok pesantren, atau di rumah sekalipun.

d. Model Hukuman (*Garamah*)

Model hukuman merupakan salah satu model terakhir yang diterapkan dalam membina kedisiplinan beribadah pada siswa di MTs Roudlotul Khuffadz. Model ini hanya berlaku bagi siswa yang mukim atau santri saja, karena hanya santri yang dapat dipantau secara maksimal oleh pendidik (kiai, ustaz atau guru). Meskipun terdengar keras, namun model ini merupakan jalan terakhir yang digunakan. Artinya, apabila model keteladanan (*uswah*), pendidikan (*at-tarbiyah*), dan model pembiasaan (*at-ta'dib*) sudah tidak efektif lagi bagi santri-santri tertentu, maka model hukuman inilah yang selanjutnya diterapkan. Prinsip model ini didasarkan pada hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud nomor 492.



مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاحِحِ  
(رواه أبو داود)

Artinya: Suruhlah anakmu salat apabila ia telah berumur tujuh tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun ia meninggalkan salat maka pukullah ia (Dawud, 2001).

Adapun bentuk hukuman yang diberikan ialah hukuman yang mendidik yang berorientasi pada edukasi dan dedikasi dimana tujuannya ialah untuk memberikan efek jera.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Kedisiplinan Beribadah pada Siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Sistem pembelajaran pondok pesantren

Sistem pembelajaran di MTs Roudlotul Khuffadz menggunakan sistem pondok pesantren. Sistem ini memberikan dukungan penuh bagi pendidik dalam rangka pembinaan kedisiplinan beribadah siswa. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar siswa di MTs Roudlotul Khuffadz memilih untuk mukim di asrama. Selain memberikan dukungan penuh, sistem ini juga sangat membantu orang tua dalam memberikan tanggung jawab pendidikan keagamaan kepada anak. Oleh karena itu, sistem pembelajaran pondok pesantren memberikan dampak positif bagi orang tua, madrasah, dan juga pondok pesantren itu sendiri.

Model pendidikan yang dipaparkan di sini adalah berdasarkan Islam dan dapat ditemukan dalam berbagai cara, antara lain pengajaran di kelas berupa alokasi waktu yang menekankan hubungan antara pengajaran di kelas bagi siswa yang terdaftar dalam agama dan yang terdaftar dalam kurikulum umum, serta seperti ketika mengembangkan disiplin hidup (Yulianti, 2022). Dengan demikian, nilai khusus yang dimiliki madrasah ini dalam rangka pembinaan kedisiplinan beribadah ialah karena sistem pembelajaran pondok pesantren, dimana semua aspeknya memang sudah tertata rapi dalam mempersiapkan siswa yang berintelektual dan berkarakter Islami.

#### 2) Lingkungan yang religius

Salah satu aspek yang memberikan pengaruh terbesar pada diri seseorang adalah lingkungan. Sudut pandang dan cara berpikir biasanya dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan, lingkungan dapat menentukan karakter seseorang. Artinya, baik buruknya seseorang sering kali ditentukan oleh lingkungannya (Abdulwaly, 2019). Lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi diri seseorang, begitupula sebaliknya lingkungan yang buruk akan mempengaruhi diri seseorang pula.

#### 3) Sarana dan prasarana

Proses pembinaan kedisiplinan beribadah tentunya sarana dan prasarana menjadi perkara yang sangat urgen untuk membantu proses pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa (Nurdin, 2023). Sarana dan prasarana yang dimaksudkan ialah masjid dan buku atau kitab. Masjid digunakan sebagai tempat untuk beribadah seperti salat dan mengaji, serta buku atau kitab sebagai sarana untuk menulis penjelasan kiai atau ustaz.

#### 4) Absen salat berjamaah

Salah satu cara mengaktifkan pemantauan peribadatan siswa seperti shalat lima waktu secara berjamaah maka pihak pondok pesantren berinisiatif memberlakukan absen shalat bagi siswa. Tujuan dari pemberlakuan absen shalat lima waktu berjamaah ini ialah untuk membentuk jiwa kemandirian siswa. Bagi siswa yang hadir shalat berjamaah maka wajib hukumnya untuk memberi tanda paraf pada absen tersebut. Adapun yang tidak hadir akan dibiarkan kosong. Alasan ketidakhadiranpun akan dipertanggungjawabkan pada saat evaluasi tiap akhir pekan yang dilakukan oleh ketua kelas dan dipandu oleh ustaz.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa absensi salat berjamaah merupakan upaya efektif dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pada siswa. Sugiarti dkk. (2022) mengemukakan bahwa penggunaan absen salat memudahkan guru Fikih dalam memantau kedisiplinan siswa di MI Pui Kertaraharja.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya SDM (Tenaga Pendidik)

Minimya tenaga pendidik menjadi salah satu faktor utama yang menghambat proses penanaman akhlak pada siswa di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu. Khusus guru Pendidikan Agama Islam, hal ini sangat mempengaruhi ketidak efektifan kegiatan yang dilaksanakan (Susanti, 2022). Pun demikian dengan MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong, pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa juga mendapat kendala disebabkan minimnya SDM. Hal ini akan berakibat pada tidak meratanya perhatian pendidik terhadap siswa, sehingga siswa merasa terabaikan, sulitnya mengontrol siswa karena jumlahnya yang banyak, dan pada kegiatan *muraja'ah* hafalan al-Qur'an waktu menjadi terbuang banyak (tidak efisien).

2) Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya beribadah

Meskipun kegiatan mendisiplinkan peribadatan siswa bisa terbilang baik, namun tetap saja masih menyisakan yang tidak baik. Salah satunya kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya beribadah (Kautsar dkk., 2023). Hambatan ini tidak hanya terjadi pada institusi pendidikan lain, tetapi juga terjadi di Kabupaten Sorong tepatnya di MTs Roudlotul Khuffadz. Perihal ini tidak merata pada keseluruhan siswa, melainkan hanya sebagian kecil saja. Penyebab utamanya ialah karena karakter bawaan dari rumah. Di madrasah atau di pondok, siswa sudah diajarkan salat misalnya, tetapi ketika pulang ke rumahnya tidak melaksanakan salat. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa lenyapnya atensi orang tua terhadap anak dalam hal ibadah.

**3. Solusi Mengatasi Hambatan Pembinaan Kedisiplinan Beribadah pada Siswa di MTs Rodlotul Khuffadz Kabupaten Sorong**

a. Menambah Tenaga Pendidik

Solusi atas keterbatasan SDM di MTs Roudlotul Khuffadz adalah menambah tenaga pendidik, khususnya yang bersedia mukim di asrama pondok pesantren. Selain itu, penambahan tenaga pendidik ini tetap mempertimbangkan kualifikasi calon pendidik, sehingga dapat meningkatkan kualitas madrasah.

b. Bersosialisasi dengan Orang Tua atau Wali Siswa

Membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua atau wali siswa merupakan salah satu langkah solutif dalam meminimalisir kebiasaan buruk siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong karena karakter bawaannya dari rumah. Majelis asatiz perlu bersosialisasi kepada orang tua siswa tersebut untuk diberikan edukasi. Melalui kunjungan rumah, pihak madrasah dan orang tua dapat memperkuat sinergitas untuk membantu anak supaya disiplin beribadah.

Dalam konteks ibadah, memang sangat dibutuhkan keteladanan. Orang tua sebagai *role model* di dalam rumah tangga menjadi faktor penentu anak mau beribadah atau tidak. Akan memunculkan kesan yang sangat tidak baik apabila orang tua memerintahkan anak untuk salat, sementara dirinya sendiri tidak salat. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada anak sejak kecil oleh orang tua akan meninggalkan bekas yang lama, sehingga nantinya anak tidak mudah tergoda untuk meninggalkan perintah-perintah Allah SWT. (Alfiah et al., 2023). Suatu saat anak akan sadar bahwa salat bukan hanya untuk menggugurkan kewajiban semata, melainkan karena banyak nilai positif yang dikandungnya. Sebagaimana terjemahan penggalan firman-Nya dalam QS al-'Ankabut/29: 45 "dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain)." (Departemen Agama, 2004).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, teridentifikasi beberapa model pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa di MTs Roudlotul Khuffadz Kabupaten Sorong. Beberapa model pembinaan tersebut meliputi model keteladanan (*uswah*), model pendidikan (*al-tarbiyah*), model pembiasaan (*al-ta'dib*), dan model hukuman (*garamah*). Faktor pendukung pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa di MTs Roudlotul Khuffadz meliputi sistem pembelajaran pondok pesantren, lingkungan yang religius, sarana dan prasarana, serta absen salat berjamaah. Faktor penghambat dalam pembinaan kedisiplinan beribadah meliputi kurangnya tenaga pendidik (SDM) dan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya ibadah akibat karakter bawaan dari rumah.



Beberapa solusi untuk mengatasi hambatan ini di MTs Roudlotul Khuffadz adalah menambah tenaga pendidik dan meningkatkan sosialisasi dengan orang tua atau wali siswa.

Setelah memaparkan kesimpulan di atas, penulis merekomendasikan penerapan model keteladanan (*uswah*), model pendidikan (*al-tarbiyah*), model pembiasaan (*al-ta'dib*), dan model hukuman (*garamah*) sebagai model pembinaan kedisiplinan beribadah pada siswa, terutama bagi siswa yang berada di pondok pesantren, madrasah yang mukim, atau sekolah berbasis pesantren (*boarding school*). Namun, penulis juga merekomendasikan penerapan model-model ini untuk siswa yang non-mukim.

## REFERENSI

- Abduh, M. (1376). *Tafsir Al-Manar*. Jeddah: Dar al-Fikr.
- Abdulwaly, C. (2019). *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Al-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.
- Alfiah, M. A., N., R., & Rahanyamtel, M. (2023). "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Karimah Anak pada Era Digital di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat." *Jurnal Studi Islam*, 11(12): 172–192.
- Dawud, A. (2001). *Sunan Abu Dawud*. Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Departemen Agama. (2004). *Al-Jumanat al-'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. J-Art.
- Fahrudin, M. A. "Strategi Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 56–70. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i1.1513>
- Fatikah, N., & Wahyuni, E. L. (2023). "Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Shalat Dhuha di MTs Negeri 11 Jombang." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1(1): 144–157. <https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i1.827>
- Fitri, A., Wismanto, W., Nursikin, M., Mashuri, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710-9717. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hasnita, Quraisy, H., Arifin, J., & Abdul, N. B. (2023). "Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Al-Amin." *Journal Socius Education*, 1(1): 66–75.
- Kautsar, L., Inayat, N. L., Maksum, M. N. R., & Mustofa, T. A. (2023). "Penerapan Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik SMPiP Al-Madinah Cepogo." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3): 317–324.
- Khairi. (2022). "Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember." Master Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
- Manto, K. R. B. Y. (2023). "Pembinaan Karakter Mandiri dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim di MTs Al-Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Massika, S. (2022). "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Aisyiah Labuhan Ratu Bandar Lampung." Diploma Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mualif, A. (2023). "Analisis Korelasi Antara Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Mendidik." *JEDCHEM: Journal Education and Chemistry* 5(1): 6–19.

- Nelliraharti, Fajri, R., & Fitriliana. (2023). "Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital." *Journal of Education Science* 9(1): 46–54.
- Nuridin. (2023). "Implementasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Santri di Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka." *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1): 19–41.
- Rahmania, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6(2): 129–144.
- Siyono. (2023). "Internalisasi Nilai Humanis di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang." Disertasi Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sriwahyuni, E. (2022). "Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik di Zaman Globalisasi." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam* 2(1): 12–18.
- Sugiarti, S., Utami, R. W., Sari, E. A., & Nurlatifah. (2022). "Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah pada Peserta Didik di MI Pui Kertaraharja." *Konferensi Nasional Studi Islam (KONASI)*: 544–551.
- Susanti, E. (2022). "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kampung Melayu Kota Bengkulu." Tesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Tantowi, A. (2009). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Yulianti, R. (2022). "Analisis Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus SMP Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu)." Diploma Thesis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.